

**PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ASI EKSKLUSIF
PADA IBU MENYUSUI YANG MEMBERIKAN ASI SAJA DAN
SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN
DI PUSKESMAS NGAMPILAN YOGYAKARTA TAHUN 2009**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Ahli Mada
Kebidanan pada Program Studi Kebidanan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh :
Yuli Ishartati
NIM : 060105020**

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2009**

**PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG ASI EKSKLUSIF PADA IBU
MENYUSUI YANG MEMBERIKAN ASI SAJA DAN
SUSU FORMULA PADA BAYI USIA 0-6 BULAN
DI PUSKESMAS NGAMPILAN YOGYAKARTA TAHUN 2009**

Yuli Ishartati¹, Suesti², Wahyu Widi Astuti³

Intisari : Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif pada ibu menyusui yang memberikan ASI saja dan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik, pendekatan waktu *cross sectional*. Jumlah sampel 30 responden dan teknik pengambilan sampel dengan *sampling aksidental*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup. Analisis data dengan uji *Beda (Uji 2-sample t)*. Tidak ada perbedaan ($p=1,000$) tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif pada ibu menyusui yang memberikan ASI saja dan yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009.

Kata kunci : Tingkat Pengetahuan, ibu menyusui, tidak ada perbedaan.

PENDAHULUAN

Saat ini hak-hak anak Indonesia masih belum terpenuhi dan kebutuhan dasar anak belum seluruhnya diwujudkan. Hal ini dapat dilihat dengan masih rendahnya Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM) yang berada pada peringkat 112 dari 174 negara. Di tingkat ASEAN, angka kematian bayi di Indonesia 35 per 1.000 kelahiran hidup yaitu hampir 5 kali lipat dibandingkan dengan angka kematian bayi Malaysia, hampir 2 kali dibandingkan dengan Thailand dan 1,3

kali dibandingkan dengan Philipina. (Depkes, 2004)ASI eksklusif bisa menyelamatkan 30 ribu bayi.

Survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1997, cakupan ASI eksklusif yakni pemberian air susu ibu kepada bayi sampai usia empat bulan, di Indonesia baru mencapai 52% dari target yang ditetapkan sebesar 80% pada tahun 2005. (<http://www.sinarharapan.co.id>)

¹Mahasiswa DIII Prodi Kebidanan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

²Dosen Pembimbing Karya Tulis Ilmiah STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Penguji Karya Tulis Ilmiah STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Menurut data yang dikeluarkan Badan PBB untuk anak (UNICEF) yang dikeluarkan dalam lima tahun sekali, disebutkan bayi di Indonesia yang menikmati ASI eksklusif selama 6 bulan hanya 7,2% pada 2007. Sedangkan bayi yang menggunakan susu formula mencapai 27,9%. Kecenderungan jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia terus menurun. Sebelumnya pada 1997 bayi dengan ASI eksklusif sebanyak 7,9% dan pada 2002 menurun menjadi 7,2%. Sedangkan pemberian susu botol pada bayi terus meningkat. Pada 1997, bayi yang diberi susu formula sebesar 21,1%, kemudian pada 2002 turun menjadi 16,7%, kemudian meningkat lagi pada 2007 sebesar 27,9%. (Depkes, 2004)

Berdasarkan studi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta ditemukan bahwa cakupan ASI eksklusif masih jauh dari target nasional yang mencapai 80%. Tercatat pada 2006 di DIY hanya mencapai 36,51% sedangkan pada 2007 mencapai angka 33,09% (<http://jogjainfo.net/cakupan-asi.html>, 28 Januari 2009).

Pada tahun 2003 terdapat sekitar 6,7 juta Balita (27,3%) menderita gizi kurang dan 1,5 juta diantaranya menderita gizi buruk. Anemia gizi besi dijumpai pada sekitar 8,1 juta anak. Apabila dikaitkan dengan pemberian air susu ibu (ASI) Eksklusif, saat ini praktik menyusui di Indonesia cukup memprihatinkan. Menurut SDKI tahun 1997 dan 2002, lebih dari 95% ibu pernah menyusui bayinya, namun yang menyusui dalam 1 jam pertama cenderung menurun dari 8% pada tahun 1997 menjadi 3,7% pada tahun 2002. Cakupan ASI Eksklusif 4 bulan sedikit meningkat dari 52% tahun 1997 menjadi

55,1% pada tahun 2002. Cakupan ASI Eksklusif 6 bulan menurun dari 42,4% tahun 1997 menjadi 39,5% pada tahun 2002. Sementara itu penggunaan susu formula justru meningkat lebih dari 3 kali lipat selama 5 tahun dari 10,8% tahun 1997 menjadi 32,5% pada tahun 2002. (Depkes, 2004)

Ibu yang memberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif kepada bayinya sampai berumur enam bulan saat ini masih rendah, yaitu kurang dari dua persen dari jumlah total ibu melahirkan. Itu antara lain terjadi karena pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI masih rendah, tatalaksana rumah sakit yang salah, dan banyaknya ibu yang mempunyai pekerjaan di luar rumah," kata Konsultan Neonatology RSCM, Prof Rulina Suradi, SpA (K) IBCLC, di Jakarta. Ia mengemukakan, beberapa rumah sakit memberikan susu formula pada bayi yang baru lahir sebelum ibunya mampu memproduksi ASI. Hal itu menyebabkan bayi tidak terbiasa menghisap ASI dari puting susu ibunya, dan akhirnya tidak mau lagi mengonsumsi ASI atau sering disebut dengan 'bingung puting.' (Depkes, 2004)

Pemerintah juga melakukan upaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat dengan mencanangkan gerakan program ASI Eksklusif menjadi gerakan Nasional sejak tahun 1990, hal ini bertujuan untuk mengurangi resiko kesakitan dan kematian bayi karena serangan berbagai penyakit sehingga tercapai sumberdaya manusia yang berkualitas. Pemerintah juga menyediakan poster atau leaflet untuk ditempel di rumah sakit baik negeri maupun swasta serta Puskesmas di seluruh Indonesia tentang manfaat ASI Eksklusif dengan harapan dapat mencapai target 80% bayi pada usia 0-6 bulan

diberi ASI secara Eksklusif (Dinkes DIY, 2005).

Bidan sebagai sosok yang paling dekat dengan masyarakat khususnya wanita dapat memberikan pengetahuan tentang ASI Eksklusif sejak bayi masih dalam kandungan. Hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat kepercayaan diri dan pengetahuan ibu, yang menganggap ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi karena hanya dianggap sebagai sebuah minuman atau cairan yang tidak mengenyangkan. Keadaan ini diperburuk dengan makin agresifnya promosi susu formula sebagai pengganti ASI (kodyat, 1995).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta dengan wawancara dengan 10 orang ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 0-6

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik, pendekatan waktu *cross sectional*. Jumlah sampel 30 responden dan teknik pengambilan sampel dengan *sampling aksidental*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup. Analisis data dengan uji *Beda (Uji 2-sample t)* menggunakan program SPSS for windows release 13.

Uji validitas dilakukan di Puskesmas Tegalarjo kepada ibu-ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan. Dimana soal yang valid itulah yang nantinya akan dilanjutkan dalam pengujian kuisisioner dan uji lagi dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap pertanyaan dengan skor total kuisisioner tersebut (Sugiyono, 2006:272). Teknik korelasi yang dipakai adalah *Teknik Product Moment*.

Pengujian *reabilitas* dengan *internal consistency*, dilakukan dengan

bulan, didapatkan 9 ibu yang sudah memberikan susu formula pada bayinya, 6 diantaranya pernah mendengar tentang ASI Eksklusif namun tidak tahu dan 3 orang pernah dengar namun belum begitu mengerti dan hanya 1 orang yang tahu mengenai ASI Eksklusif dan dari data terdapat 65 ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan, ada 22 ibu yang sudah memberikan susu formula pada bayinya, hal ini tidak sesuai dengan target pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan yaitu 80 %, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada ibu yang memberikan ASI saja dan susu formula.

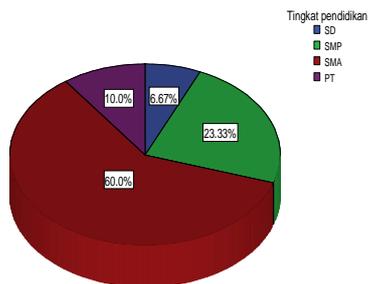
cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reabilitas instrument. Dalam menguji reabilitas tingkat pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dapat dilakukan dengan *teknik KR. 20 (Kuder Richardson)*(Arikunto, 2006:178).

Analisis data dengan uji *Beda (Uji 2-sample t)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh deskripsi data dari tingkat pendidikan ibu yaitu sebagai berikut:

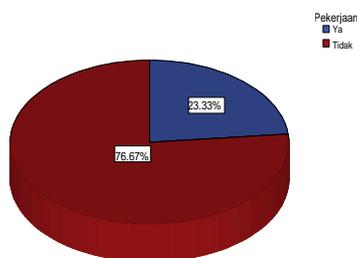


Gambar 3
Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009

Gambar 3 di atas diperoleh keterangan bahwa sebanyak 2 responden atau sebesar 6,7% mempunyai riwayat pendidikan SD, 7 responden atau 23,3% tamatan SMP, 18 responden atau 60% tamatan SMA, dan 3 responden atau sebesar 10% merupakan lulusan perguruan tinggi.

2. Karakteristik Responden berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diperoleh deskripsi data dari tingkat pendidikan ibu yaitu sebagai berikut:



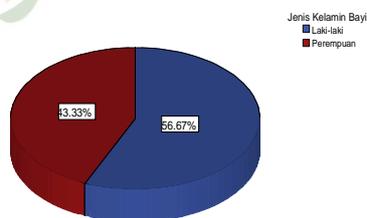
Gambar 4

Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Gambar 4 di atas diperoleh keterangan bahwa sebanyak 7 responden atau sebesar 23,33% dari responden ternyata bekerja dan 23 responden atau sebesar 76,7% responden ternyata tidak bekerja.

3. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin Bayi di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan jenis kelamin bayi dalam gambar sebagai berikut :

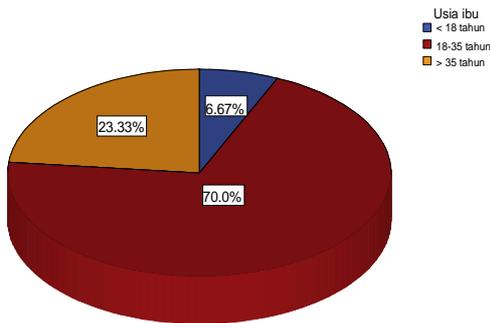


Gambar 5
Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Gambar 5 di atas diketahui bahwa sebanyak 17 bayi atau sebesar 56,7% adalah bayi laki-laki, sedangkan 13 bayi atau sebesar 43,3% adalah bayi perempuan.

4. Karakteristik Responden berdasarkan Umur Ibu di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan umur Ibu dalam gambar sebagai berikut :

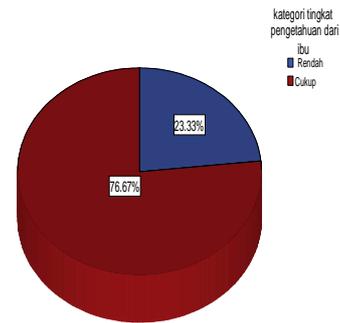


Gambar 6
Diagram Pie Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Gambar 6 di atas diketahui bahwa sebanyak 2 ibu atau sebesar 6,67% berusia kurang dari 18 tahun, 21 orang ibu atau sebesar 70,00% berusia antara 18-35 tahun, sebanyak 7 orang ibu atau sebesar 23.33% berusia di atas 35 tahun.

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Data tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif, setelah dikategorikan dapat dideskripsikan dalam gambar sebagai berikut :



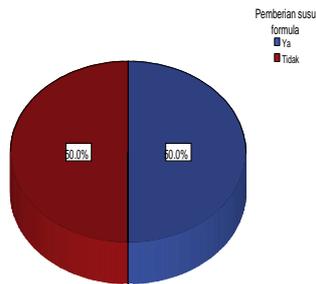
Gambar 7

Diagram Pie Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Gambar 7 di atas terlihat dengan jelas berapa persentase dari tiap kategori tingkat pengetahuan, yaitu 23.33% untuk kategori tingkat pengetahuan yang rendah dan 76.67% untuk kategori tingkat pengetahuan yang cukup.

1. Tindakan Ibu Memberikan ASI saja atau Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 bulan di Puskesmas ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Data ibu yang memberikan susu formula atau hanya memberikan ASI saja pada bayi usia 0-6 bulan, setelah dikategorikan dapat dideskripsikan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 8
Diagram Pie Pemberian ASI Saja maupun Pemberian Susu Formula Sebelum Umur 6 Bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Gambar 8 di atas didapatkan keterangan bahwa dari total 30 responden, terdapat 15 responden sebesar 50% dari responden memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dan 15 responden atau sebesar 50% yang lain, memberikan ASI saja pada bayi usia 0-6 bulan

2. Perbedaan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang asi eksklusif pada ibu menyusui yang memberikan ASI saja dan yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dideskripsikan perbedaan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang ASI Eksklusif pada ibu menyusui yang memberikan ASI saja maupun yang memberikan susu formula, sebagai berikut :

Sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif cukup, yaitu sebanyak 23 responden (76,67%) dan 7 (23,33%) responden mempunyai tingkat

pengetahuan tentang ASI Eksklusif yang rendah. Untuk populasi ibu yang memberikan susu formula, terdapat 15 responden dengan mean skor total sebesar 11.8667, standar deviasi 0.63994 dan standar error mean 0.16523, sedangkan untuk populasi ibu yang memberikan ASI saja terdapat 15 responden dengan mean skor total sebesar 11.8667, standar deviasi 0.74322 dan standar error mean sebesar 0.19190.

Selanjutnya dilakukan uji kesamaan variansi dan uji rata-rata dua populasi independent dengan SPSS for Windows release 13 didapatkan p value sebesar 0.922. berdasarkan nilai $p > \alpha$ (0.05) maka H_0 tidak ditolak yang berarti bahwa kedua populasi mempunyai variansi yang sama. Atau dengan kata lain variansi tingkat pengetahuan antara ibu yang memberikan ASI saja dan ibu yang menggunakan susu formula sama, sehingga asumsi kesamaan variansi terpenuhi dan dapat dilakukan uji rata-rata 2 populasi independent atau sering disebut uji beda.

Selanjutnya, untuk menguji perbedaan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji beda atau uji dua populasi independent.

Hasil uji beda dengan SPSS for Windows release 13 didapatkan nilai p value 1,000. Berdasarkan p value (1.000) $> \alpha$ (0.05) maka H_0 tidak ditolak yang berarti bahwa kedua populasi mempunyai rata-rata yang sama. Atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan antara

tingkat pengetahuan antara ibu yang memberikan ASI saja dan ibu yang memberikan susu formula.

Sehingga didapat kesimpulan analisis bahwa tidak terdapat perbedaan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang asi eksklusif pada ibu menyusui yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009. Hal ini juga dapat dilihat dari kesamaan mean dari kedua populasi yaitu sebesar $11.8667 \approx 12$ atau dalam klasifikasi adalah dalam kategori tingkat pengetahuan cukup.

A. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009, sebagian besar kategori cukup, yaitu 23 responden (76,67%). Salah satu factor yang berpengaruh terhadap pengetahuan adalah pendidikan. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Oleh karena itu dalam hal ini pendidikan dipilih dengan mengambil responden berpendidikan minimal SD. (Notoatmodjo,1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA, yaitu 18 responden (60%). Pendidikan yang relatif tinggi tersebut menyebabkan

pola berpikir ilmiahnya yang juga semakin baik. Pola berpikir ilmiah Sangat berperan dalam memahami suatu informasi yang bersifat ilmiah. Hal ini menyebabkan informasi tentang ASI Eksklusif yang diperoleh dapat dipahami dengan relatif baik, sehingga daya serap terhadap informasi relatif tinggi, Sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. (Notoatmodjo, 1997)

Pendidikan yang tinggi didukung dengan informasi yang banyak tentang ASI Eksklusif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rusiwati tahun 2007 tentang ASI Eksklusif di mana sebagian besar responden berpendidikan SMA. Informasi tentang ASI Eksklusif dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu melalui leaflet dan poster tentang ASI Eksklusif di Puskesmas dan fasilitas kesehatan lain, majalah, buku dan media masa baik cetak maupun elektronik. Ketersediaan informasi tentang ASI Eksklusif didukung dengan program memasyarakatkan ASI Eksklusif dari pemerintah. Informasi tentang ASI Eksklusif didukung dengan daya serap informasi yang akan semakin meningkatkan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang mendapatkan informasi yang lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik. (Notoatmodjo,1997)

Factor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif adalah pengalaman. Salah satu hal yang berpengaruh dalam pengalaman adalah usia ibu, usia ibu yang

semakin tua biasanya lebih banyak pengalaman yang didapatkan, terutama pengalaman dalam mengasuh anaknya, salah satunya dalam pemberian ASI, sehingga dengan pengalaman tersebut ibu jadi bisa memilih mana yang terbaik buat anaknya. Pengalaman di sini tidak selalu merupakan pengalaman pribadi, tetapi dapat juga pengalaman dari orang lain atau pengalaman mengikuti penyuluhan atau kegiatan lain. Pengalaman yang dimiliki sebagai akibat melakukan penginderaan dengan cara melihat dan mendengarkan obyek perilaku pemberian ASI Eksklusif, akan semakin meningkatkan pemahaman tentang ASI Eksklusif, sehingga meningkatkan pengetahuannya. Hal ini sesuai dengan definisi pengetahuan, yaitu hasil tahu dan ini terjadi estela seseorang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui telinga dan mata. (Notoatmodjo,1997)

Uraian di atas sesuai dengan teori yang menyatakan pengetahuan dan persepsi ibu tentang ASI dibentuk dari pengalaman masa lalu ibu dalam pemberian ASI, pendidikan formal dan non formal seperti penyuluhan oleh petugas kesehatan dalam pertemuan-pertemuan kelompok ataupun di tempat-tempat pelayanan kesehatan, melalui media cetak maupun elektronik. (Soetjiningsih, 1997)

2. Tindakan Ibu Memberikan ASI saja atau Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 bulan di Puskesmas

Ngampilan Yogyakarta Tahun 2009

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009, sebagian diberi, yaitu 15 responden (50%). Salah satu factor yang berpengaruh terhadap pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan adalah pengetahuan tentang ASI Eksklusif itu sendiri masih kurang, bayi yang sering menangis dianggap masih lapar dan tidak cukup hanya diberi ASI dan harus diberi susu formula maupun makanan tambahan. Hal ini disebabkan masih rendahnya tingkat kepercayaan diri dan pengetahuan ibu, yang menganggap ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi karena hanya dianggap sebagai sebuah minuman atau cairan yang tidak mengenyangkan. Keadaan ini diperburuk dengan makin agresifnya promosi susu formula sebagai pengganti ASI (kodyat, 1995).

Anggapan yang dimiliki sebagian besar masyarakat, mendorongnya untuk memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Pengasuhan anak tidak selalu dengan orang tua. Pada ibu yang bekerja, lebih cenderung akan diasuh oleh *baby sitter*, pada saat inilah, kemungkinan besar pemberian susu formula bisa terjadi. Ibu yang sibuk dengan pekerjaannya dan tidak berpengaruh terhadap anak, maka akan mengikuti hal tersebut.

Sebagian besar orang tua yang berpendidikan SMA, menyebabkan pemahamannya tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif akan relaif baik. Hal ini akan berdampak pada

sikapnya yang positif untuk memberikan ASI Eksklusif. Sikap yang positif tersebut akan mendasari perilakunya untuk tidak memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Factor lain yang mempengaruhi ibu yang memberikan susu formula adalah gencernya promosi susu formula. Pemerintah melarang promosi susu formula pengganti ASI melalui media masa. Hal ini menyebabkan produsen susu formula pengganti ASI untuk mencari strategi promosi lain untuk memasarkan produknya. Strategi tersebut dilakukan dengan bekerja sama dengan tenaga kesehatan, atau dengan melakukan pendekatan secara langsung melalui *Sales* di supermarket atau di fasilitas pelayanan kesehatan. Bujukan dan rayuan *Sales* produk susu formula akan dapat mempengaruhi ibu menyusui untuk memberikan susu formula pengganti ASI, dan biasanya diberikan pada malam hari. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu kendala dalam pemberian ASI Eksklusif adalah gencarnya promosi susu formula, melalui petugas kesehatan, media masa, bahkan secara langsung pada ibu. (Depkes, 1997)

3. Perbedaan tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang asi eksklusif pada ibu menyusui yang memberikan ASI saja dan yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

tahuan dari ibu * Pemberian susu fo

	Pemberian susu formula		Total
	Ya	Tidak	
kategori tinggi pengetahuan	Count 4	Count 3	Count 7
	Expect 3.5	Expect 3.5	Expect 7.0
kategori cukup pengetahuan	Count 11	Count 12	Count 23
	Expect 11.5	Expect 11.5	Expect 23.0
Total	Count 15	Count 15	Count 30
	Expect 15.0	Expect 15.0	Expect 30.0

Tabel 2. Kategori Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Susu Formula

Dari 7 orang ibu yang yang kategori pengetahuannya rendah, terdapat 4 orang yang memberikan susu formula pada bayinya dan 3 orang sisanya tidak memberikan susu formula. Demikian pula untuk 23 orang ibu menyusui dengan kategori tingkat pengetahuan yang cukup, 11 memberikan susu formula pada bayinya dan 12 orang yang lain tidak memberikan susu formula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat pengetahuan ibu menyusui yang memberikan ASI saja maupun yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Agusti S.D (2004) yang menyatakan tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta tahun 2004 sebagian besar berpengetahuan cukup.

Apabila melihat hasil penelitian tersebut jelas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan ibu

menyusui yang memberikan ASI saja maupun yang memberikan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Ibu yang tidak paham manfaat dari ASI Eksklusif bagi bayi, waktu pemberian ASI Eksklusif dan resiko pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan, akan mendorong ibu untuk memberikan susu formula. Sebaliknya ibu yang mengetahui hal-hal tersebut, akan menjaga agar bayi hanya diberikann ASI sampai usia 6 bulan sesuai dengan anjuran pemerintah agar pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009, sebagian besar (76,67%) kategori cukup, jumlah Ibu menyusui yang memberikan ASI saja di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009 sebanyak 50%, Jumlah ibu menyusui yang memberikan susu formula di Puskesmas Ngampilan tahun 2009 sebanyak 50%, Tidak terdapat perbedaan ($p=1,000$) antara tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif pada ibu menyusui yang memberikan ASI saja dan susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta tahun 2009

Saran

1. Bagi Kepala Puskesmas Ngampilan Yogyakarta
Agar dapat mengambil kebijakan sebagai langkah promotif dalam rangka memotivasi ibu-ibu menyusui untuk memberikan ASI Eksklusif.
2. Bagi Bidan di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta
Hendaknya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas penyuluhan mengenai ASI Eksklusif, serta resiko apabila memberikan susu formula sebelum umur 6 bulan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hendaknya dapat melakukan penelitian serupa dengan memperluas wilayah penelitian, sehingga diharapkan dapat mewakili kondisi tingkat pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada ibu menyusui yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusti. 2004. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Gondokusuman II Yogyakarta. *KTI*. Tidak dipublikasikan
- Amirudin, Ridwan. 2007. *Susu Formula Menghambat pemberian ASI Eksklusif* (<http://www.asuh.wikipedia.com//susu-formula>)
- Anonim. 2000. *Pelayanan Kesehatan Neonatal Esential*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Anonim. 2004. *SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia)*. BPS-BKKBN-Depkes, Jakarta.
- Arikunto, S.,2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.

- Depdiknas. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia Cetakan Pertama Edisi III*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Depkes, 1997, Dirjen Biskesmas Direktorat Bina Gizi Masyarakat, *Petunjuk Pelaksanaan Peningkatan ASI Eksklusif Bagi Petugas Kesehatan*, Juli 24, www.gizi.net/pedoman_gizi/download diakses tanggal 17 Oktober 2008.
- E.Walpole, Ronald. 1998. *Pengantar Statistika Edisi Ketiga*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Harian jogja, 2009. *Cakupan ASI di DIY masih rendah* (<http://jogjainfo.net/cakupan-asi.html>),
- Kartika. 2008. *Sehat Setelah Melahirkan*. CV. Diandra Primamitra Media, Yogyakarta.
- Kodyat,A.B.1995. *Masalah Gizi Masyarakat Dan Program Penanggulangannya*, FKUI, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 1997. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Riwidikdo, 2007. *Statistik Kesehatan*. Mitra Cendekia Press, Yogyakarta.
- Roesli, U., 2001. *Bayi Sehat Berkat ASI Eksklusif, Makanan Pendamping Tepat dan Imunisasi Lengkap*. Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Rusiwati. 2007. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui tentang ASI Eksklusif dengan Pemberian MP-ASI Dini di Posyandu Banjaroya Kalibawang Kulon Progo. *KTI*. Tidak Dipublikasikan
- Sanyoto, D, 2007. *Turunnya jumlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif*. <http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews>
- Soetjningsih. 1997. *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan Edisi I*. EGC, Jakarta.
- Sri Purwanti, Hubertin. 2004. *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- _____. 2002. *Pemberian ASI Eksklusif Baru Mencapai Target 52%*. (<http://www.sinarharapan.co.id>)
- _____. 2004. *Ibu Berikan ASI Eksklusif Baru Dua Persen*(<http://www.depkes.go.id>)